

HUBUNGAN TAHAP PERKEMBANGAN KELUARGA DAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA

BERNADETHA¹, ASMARAWANTI^{2*}, SHEILLA TANIA MARCELINA³,
HASNAWATI NUKUHALY⁴, LAMRIA SITUMEANG⁵

Jurusan Promosi Kesehatan, Poltekkes Kemenkes Kaltim¹, Prodi D3 Keperawatan, STIKES Sukabumi^{2*}, Prodi Sarjana Terapan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Malang³, Prodi Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Maluku⁴, Poltekkes Kemenkes Jayapura Papua⁵
bernadetha93@yahoo.com¹, asmarawanti22@gmail.com^{2*}, sheillatania@gmail.com³,
hasnawatinukuhaly@gmail.com⁴, situmeanglamria1@gmail.com⁵
Coresspondence Author: Asmarawanti, asmarawanti22@gmail.com

Abstract: Sexual behavior is something that is considered to influence self-esteem behavior, parent-child relationships, sexual thrill-seeking tendencies, the presence of deviant peers and the use of pornographic media. The family development stage begins when the first child turns 13 years old and usually ends 6-7 years later, when the child leaves the parental home. Parenting can be defined as all the ways parents treat their children. The purpose of the study was to find the relationship of family development stages and parenting patterns to sexual behavior. The design of this study was cross sectional with a population of 152 samples of 110 respondents with proportional random sampling technique. Data analysis used is univariate and bivariate. The results of the study with statistical tests showed the value of family development stages p value 0.000 and parenting patterns p value: 0.000 where both are smaller than alpha ($p < 0.05$). The conclusion is that there is a significant relationship between the stage of family development and parenting on sexual behavior. The recommendation of the results of this study is that respondents get good fulfillment of adolescent age developmental tasks and friendly parenting so that they can control sexual behavior in themselves and know the dangers of risky sexual behavior.

Keywords: Family Development, Parenting, Sexual Behavior

Abstrak: Perilaku seksual merupakan sesuatu yang dianggap mempengaruhi perilaku harga diri, hubungan orang tua-anak, kecenderungan mencari sensasi seksual, keberadaan teman sebaya yang menyimpang dan penggunaan media pornografi. Tahap perkembangan keluarga dimulai pada saat anak pertama berusia 13 tahun dan biasanya berakhir sampai 6-7 tahun kemudian, yaitu pada saat anak meninggalkan rumah orangtuanya. Pola asuh orangtua dapat diartikan sebagai seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anaknya. Tujuan penelitian ialah untuk mencari hubungan tahap perkembangan keluarga dan pola asuh terhadap perilaku seksual. Desain penelitian ini adalah *cross sectional* dengan populasi sebanyak 152 jumlah sampel 110 responden dengan teknik *proportional random sampling*. Analisa data yang digunakan ialah univariat dan bivariat. Hasil penelitian dengan uji statistik menunjukkan nilai tahap perkembangan keluarga p value 0,000 dan pola asuh p value : 0,000 dimana keduanya lebih kecil dari $alpha$ ($p < 0,05$). Kesimpulannya adalah adanya hubungan yang signifikan antara tahap perkembangan keluarga dan pola asuh terhadap perilaku seksual. Rekomendasi hasil penelitian ini adalah responden mendapatkan pemenuhan tugas perkembangan usia remaja dengan baik dan pola asuh orangtua yang bersehatat sehingga mereka dapat mengendalikan perilaku seksual pada diri mereka dan mengetahui bahaya perilaku seksual beresiko.

Kata Kunci : Perkembangan Keluarga, Pola Asuh, Perilaku Seksual

A.Pendahuluan

Remaja adalah komunitas pada kelompok umur 10 hingga 19 tahun (WHO, 2018), menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah komunitas pada kelompok umur 10 hingga 18 tahun dan menurut BKKBN, mengacu pada usia muda yang belum menikah antara umur 10-24 tahun. Masa remaja merupakan waktu

peralihan manusia dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pubertas berlangsung usia 12 hingga 21 tahun pada perempuan dan 13 hingga 22 tahun pada laki-laki.

Perilaku seksual remaja dapat menimbulkan efek fisik maupun psikologis negatif perkembangan dan kesehatan remaja, menghalangi kesuksesan yang akan datang dan mempengaruhi pemikiran dewasa untuk anak seusia mereka, memahami apa yang dimaksud dengan hubungan sehat, IMS termasuk HIV, kehamilan yang tidak diinginkan, dan paparan seksual pada remaja terhadap resiko hubungan romantis. Ketidak matangan fisik, mental dan psikis remaja dapat meningkatkan bahaya pada kesehatan reproduksi remaja (Alimoradi, 2017).

Peran orang tua dalam hal ini adalah pola asuh. Menurut Diana Baumrind dalam buku John W Santrock mengenai Adolescence pola asuh adalah sebuah standar yang ditetapkan oleh orang tua untuk anaknya dan cara orang tua untuk bersikap terhadap anaknya. Pola asuh dalam penelitian ini ada 3 yaitu authoritative, authoritarian dan permissive. Menurut *American Psychology Association*, (2019) pola asuh authoritative orang tua membiarkan anaknya lebih mandiri akan tetapi tetap membatasi atau mengendalikan mereka, pola asuh authoritarian orang tua akan membatasi anaknya serta memberi hukuman apabila anak tidak mengikuti aturan orang tua dan pola asuh permissive orang tua akan membebaskan anaknya untuk melakukan apapun yang mereka inginkan.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Aguma dkk (2018), hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Perilaku Seksual Remaja di SMA Tri Bhakti Pekanbaru dengan hasil penelitian rata-rata umur remaja adalah 16,19 tahun, sebagian besar jenis kelamin remaja adalah perempuan 124 orang (70,1%) dan pola asuh orang tua terbanyak adalah pola asuh demokratis 66 orang (37,3%). Perilaku seksual remaja sebagian besar adalah perilaku seksual beresiko 99 orang (55,9%). Berdasarkan hasil uji statistic dapat disimpulkan ada hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku seksual remaja ($p=0,001$).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Marlita dkk (2019) Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Remaja di SMK Teknologi Migas Pekanbaru dengan hasil penelitian Hasil dari penelitian terdapat 106 responden (94.6%) pola asuh orang tua demokrasi, sebanyak 6 responden (5.4%) pola asuh orang tua otoriter, sebanyak 0 responden (0%) pola asuh orang tua permisif. Pada uji bivariat, peneliti membagi kelompok pola asuh hanya 2, yakni demokrasi dan otoriter, hal ini disebabkan nilai permissif nol, sehingga tidak diolah. Dari hasil penelitian menunjukkan rata-rata pola asuh orang tua adalah demokrasi.

Berdasarkan survey awal yang peneliti lakukan di SMA Nurul Falah Pekanbaru, Diketahui bahwa 18 orang siswa di SMA tersebut melakukan aktifitas pacaran, diantaranya 10 orang mengatakan hanya melakukan perilaku berpegangan tangan dan berpelukan, dan 8 orang mengatakan sudah pernah melakukan aktifitas berciuman. Berdasarkan hasil wawancara mengenai pola asuh orang tua siswa, diketahui 7 siswa yang mengatakan orang tua nya membolehkan pacaran tetapi tetap menegakkan aturan-aturan yang harus diikuti, 3 siswa yang mengatakan bahwa orang tua melarang keras untuk berpacaran dan jika ketahuan berpacaran orang tua akan menghukumnya, dan 10 orang orang tua siswa yang membolehkan anaknya berpacaran tanpa menegakkan peraturan-peraturan yang harus diikuti.

Menyadari kemungkinan tingginya perilaku seksual, ada kekhawatiran bahwa kurangnya pengetahuan tentang perilaku seksual salah satunya yaitu dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang diberikan kepada anak remajanya. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan hubungan secara kuantitatif tentang Pola asuh orang tua dan melihat keterkaitannya dengan perilaku seksual pada remaja. Atas dasar permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan tahap perkembangan keluarga dan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Nurul Falah Pekanbaru.

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan Tahap Perkembangan Keluarga Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Seksual Pada Remaja di SMA Nurul Falah Pekanbaru.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif korelasi* dengan desain penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja di kelas X MIA dan IIS, XI MIA dan IIS, XII MIA dan IIS I dan II sebanyak 152 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah Menentukan sampel dengan menggunakan ketetapan *absolute* sebanyak 110 responden. Alat pengumpulan data ialah lembar kuisioner yang berisikan biodata responden dan variabel penelitian. Analisis data di lakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square*.

C. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Seksual, Tahap Perkembangan Keluarga, Pola Asuh Keluarga

No	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Perilaku Seksual			
1	Berisiko	72	65,5
2	Tidak berisiko	38	34,5
Total		110	100,0
Tahap Perkembangan Keluarga			
1	Positif	71	64,5
2	Negatif	39	35,5
Total		110	100,0
Pola Asuh Keluarga			
1	Demokratis	67	60,9
2	Permitif	32	29,1
3	Otoriter	11	10,0
Total		110	100,0

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa mayoritas dengan tidak dengan melakukan perilaku seksual yaitu sebanyak 72 responden (65,5%) dengan tahap perkembangan keluarga, mayoritas positif berjumlah 71 responden (64,5%). Sementara itu mayoritas responden memiliki pola asuh demokratis yaitu 67 responden (60,9%). Sementara itu terkait

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat Hubungan Tahap Perkembangan Keluarga dengan Perilaku Seksual Remaja

No	Tahap Perkembangan Keluarga	Perilaku Seksual				Jumlah		P _{value}
		Tidak berisiko		Berisiko		N	%	
		n	%	n	%			
1	Positif	55	77,5	16	22,5	71	100	0,000
2	Negatif	17	43,6	22	56,4	39	100	
Jumlah		72	65,5	38	34,5	110	100	

Diketahui bahwa hubungan tahap perkembangan keluarga dan perilaku seksual di SMA Nurul Falah Pekanbaru, diperoleh hasil 71 responden dengan tahap perkembangan keluarga positif, 55 responden (77,5%) tidak dengan perilaku seksual dan 16 responden (21,4%) dengan perilaku seksual. Responden dengan tahap perkembangan keluarga negatif 39, sebanyak 22 responden (56,4%) dengan perilaku seks dan 17 responden (43,6) dengan tidak perilaku seksual.

Hasil uji statistik menggunakan uji Chi Square dengan alpha (5%) diperoleh nilai p value=0,000 (< 0,05), dengan demikian nilai p lebih kecil dari alpha sehingga ho ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa, ada hubungan yang signifikan tahap perkembangan keluarga terhadap perilaku seksual di SMA Nurul Falah Pekanbaru.

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat Hubungan Pola Asuh Keluarga dengan Perilaku Seksual Remaja

No	Pola Asuh	Perilaku seksual				Jumlah		P _{value}
		Tidak berisiko		Berisiko				
		N	%	N	%	N	%	
1	Demokratif	55	82,1	12	17,9	17	100	0,000
2	Permisif	12	37,5	20	62,5	32	100	
3	Otoritas	5	45,5	6	54,5	11	100	
Jumlah		72	65,5	38	34,5	110	100	

Diketahui bahwa hubungan pola asuh dan perilaku seksual di SMA Nurul Falah Pekanbaru, diperoleh hasil 67 responden pola asuh demokratif 55 orang (82,1%) tidak dengan perilaku seksual dan 12 responden (17,9%) dengan perilaku seksual. Responden pola asuh membiarkan 32 orang, 20 responden dengan perilaku seksual dan 12 responden (37,5%) tidak dengan perilaku seksual. Responden pola asuh otoriter 11 orang, 6 responden (54,5%) dengan perilaku seksual dan 5 responden (45,5%) tidak dengan perilaku seksual.

Hasil uji statistic menggunakan uji *Chi Square* dengan alpha (5%) diperoleh nilai p $value=0,000$ ($< 0,05$), dengan demikian nilai p lebih kecil dari alpha sehingga H_0 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa, ada hubungan yang signifikan pola asuh terhadap perilaku seksual di SMA Nurul Falah Pekanbaru.

Hubungan Tahap Perkembangan Keluarga dengan Remaja Terhadap Perilaku Seksual di SMA Nurul Falah Pekanbaru

Analisis hubungan hubungan tahap perkembangan keluarga dan perilaku seksual di SMA Nurul Falah Pekanbaru, diperoleh hasil 71 responden dengan tahap perkembangan keluarga positif, 55 responden (77,5%) tidak dengan perilaku seksual dan 16 responden (21,4%) dengan perilaku seksual. Responden dengan tahap perkembangan keluarga negatif 39, sebanyak 22 responden (56,4%) dengan perilaku seks dan 17 responden (43,6) dengan tidak perilaku seksual. Uji statistic menggunakan uji *Chi Square* dengan alpha (5%) diperoleh nilai p $value=0,000$ ($< 0,05$), dengan demikian nilai p lebih kecil dari alpha sehingga H_0 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa, ada hubungan yang signifikan tahap perkembangan keluarga terhadap perilaku seksual di SMA Nurul Falah Pekanbaru.

Masa remaja adalah masa penuh tekanan untuk individu maupun keluarga dimana keduanya dituntut menyesuaikan diri terhadap perubahan besar individu dan sistem keluarga. Fase ini keluarga dengan anak remaja menghadapi kesulitan masalah finansial, masalah *intra-family*, *work-family*, dan transisi serta pergerakan anggota keluarga yang masuk-keluar dalam unit keluarga yang sudah dapat di prediksi. Ini merupakan tahap paling menegangkan dari siklus hidup keluarga. menjabarkan tahapan kritis tugas perkembangan keluarga anak usia remaja yakni: Memberikan kebebasan yang seimbang dan bertanggung jawab mengingat remaja adalah seorang dewasa muda yang mulai memiliki otonomi; Mempertahankan hubungan intim dalam keluarga; Mempertahankan komunikasi terbuka antara anak dengan orang tua; Mempersiapkan perubahan sistem peran dan peraturan bagi anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan tumbuh kembang keluarga (Setiadi, 2010).

Seiring bertambahnya usia maka bertambah pula pertumbuhan dan perkembangan seseorang, seperti halnya remaja yang mengalami perubahan pada organ reproduksi dan keinginan seksual. perilaku seksual dikatakan berisiko apabila perilaku tersebut membawa akibat yang tidak diinginkan seperti tindakan aborsi, hamil diluar nikah, penyakit menular seksual (PMS), dan HIV/AIDS. Perilaku seksual berisiko menyebabkan timbulnya dampak negatif bagi kehidupan remaja (Chandra dkk, 2014). Berpacaran, ciuman bibir dan melakukan hubungan seksual merupakan contoh perilaku seksual berisiko yang dapat membawa dampak negatif bagi pelakunya (Sarwono dalam Indah 2016). Akibat dari perilaku seksual berisiko tidak sedikit remaja laki-laki yang mengidap penyakit kelamin dan bagi perempuan umumnya mengalami perasaan trauma hingga depresi serta berbahaya bagi organ reproduksinya.

Asumsi peneliti ialah perilaku seorang remaja sangat di pengaruhi oleh tugas-tugas perkembangan yang harus di penuhi orang tuanya, seperti selalu mempertahankan hubungan kedekatan anak dengan keluarga dengan cara mempunyai waktu khusus berkumpul dalam

keluarga untuk saling bercerita, komunikasi antara anak dan orang tua selalu terbuka dalam artian orang tua tidak selalu mendominasi keinginan. Intinya adalah semakin baik dan terpenuhi tugas tahap perkembangan dengan anak remaja maka akan semakin baik pula perilaku remaja, contohnya tidak melakukan perilaku seksual.

Hubungan Pola Asuh Keluarga dengan Remaja Terhadap Perilaku Seksual di SMA Nurul Falah Pekanbaru

Analisis hubungan hubungan pola asuh dan perilaku seksual di SMA Nurul Falah Pekanbaru, diperoleh hasil 67 responden pola asuh demokratis 55 orang (82,1%) tidak dengan perilaku seksual dan 12 responden (17,9%) dengan perilaku seksual. Responden pola asuh permisif 32 orang, 20 responden dengan perilaku seksual dan 12 responden (37,5%) tidak dengan perilaku seksual. Responden pola asuh otoriter 11 orang, 6 responden (54,5%) dengan perilaku seksual dan 5 responden (45,5%) tidak dengan perilaku seksual. Uji Chi Square dengan alpha (5%) diperoleh nilai p value=0,000 (< 0,05), dengan demikian nilai p lebih kecil dari alpha sehingga H_0 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa, ada hubungan yang signifikan pola asuh terhadap perilaku seksual di SMA Nurul Falah Pekanbaru.

Pola asuh orangtua kepada anak dan remaja adalah salah satu faktor signifikan yang turut membentuk perilaku dan karakter seorang anak. Hal ini didasari bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang utama bagi anak, dan pola asuh orangtua merupakan interaksi sosial awal untuk mengenalkan anak pada peraturan, norma, dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Santrock (2011) menjelaskan pola asuh orang tua dibagi menjadi 3 tipe, yaitu otoriter, demokratis, dan permisif. Masing-masing pola asuh tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dan dapat memberikan dampak yang berbeda juga terhadap pola perkembangan anak.

Terdapat enam macam faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja, yaitu : Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual (libido seksualitas) remaja. Penyaluran tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan Sementara usia menikah ditunda, norma agama tetap berlaku dimana seorang dilarang untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Kecenderungan pelanggaran semakin meningkat karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yang tidak terbendung lagi. Orang tua sendiri, baik karena ketidaktahuannya maupun karena sikapnya yang masih menganggap tabu pembicaraan mengenai seks. Di pihak lain, adanya kecenderungan pergaulan yang semakin bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat sebagai akibat berkembangnya peran dan pendidikan wanita yang semakin sejajar dengan pria.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Veronica, (2021) yang melakukan penelitian terkait Perilaku Seksual Pranikah Remaja di SMK Prestasi Agung Jakarta, diketahui ada hubungan pola asuh dengan perilaku seksual pranikah remaja dengan p value 0,035. Sejalan dengan penelitian tersebut, menurut penelitian Eliza, (2022) yang melakukan penelitian pada remaja di SMPN 2 Lubuk Alung, diketahui terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual remaja ($P= 0,003$).

Asumsi peneliti ialah Orang tua tipe demokratis / otoritatif / demokratis akan menerima dan melibatkan anak sepenuhnya. Orang tua ini memiliki tingkat pengendalian yang tinggi dan mengharuskan anak-anaknya bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai dengan usia dan kemampuan dan tanggung jawab mereka sebagai remaja. Orang tua tetap memberi kehangatan, bimbingan dan komunikasi dua arah. Mereka memberikan penjelasan dan alasan atas hukuman dan larangan. Peranan orang tua dan interaksi yang terjadi antara orang tua dengan anak akan menjadi sangat penting karena perkembangan secara umum termasuk dominasi perkembangan kognitif banyak ditentukan oleh pola asuh dan peran pengasuhan. Cara yang kasar dalam mendidik anak akan membuat anak menjadi trauma. Maknanya pola asuh orang tua sangat mempengaruhi perilaku seorang remaja.

D.Penutup

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan terdapat hubungan antara tahap perkembangan keluarga dan pola asuh keluarga terhadap perilaku seksual remaja di SMA Nurul Falah. Maka diharapkan orangtua peduli terhadap adanya perilaku remaja yang menyimpang, terlebih

perilaku seksual remaja di sekitar lingkungan yang sekarang ini semakin mengkhawatirkan serta menghindari pola asuh orang tua yang permisif agar terjadinya hubungan yang harmonis serta adanya keterbukaan antara orang tua dengan remaja yang dapat menghindari dampak negatif dari perilaku seksual pranikah. Ada banyak lagi faktor yang bisa mempengaruhi perilaku seksual pranikah. Oleh karena itu, perlu diteliti faktor-faktor yang lainnya yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah supaya mengoptimalkan signifikansi.

Daftar Pustaka

- Adawiah, R. (2017). *Pola Asuh Orangtua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak*, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Vol. 7.
- Ahiyanasari, Citra Ervina. Nurmala, I. (2017). *The Intention Of Female High School Student to Prevent Premarital Sex*. Journal Promkes, Vol. 5.
- American Psychology Association. (2019). *Parenting Style*
- Eliza (2022). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Smpn 2 Lubuk Alung*. *Learning : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan*, 2(4), Pp. 333–340.
- Hurlock, B. (2014). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga. Jakarta.
- Kemenkes RI. (2019). *Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Pandesolang, S., Kundre, R. W.O. (2019). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Di SMA Negeri 1 Beo Kepulauan Talaud*. E Journal Keperawatan, 7.
- Sarwono, Sarlito W. (2010). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Veronica, R., Ubaidah, A. And Lelyana, M. (2021). *Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Komunikasi Interpersonal Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Di Smk Prestasi Agung Jakarta*. *Risenologi*, 6(2), Pp. 1–8